

Pelaksanaan Pingitan Di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah

Yanti¹⁾, Salimin Afamery²⁾, Sulfa³⁾

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: yantirahmat092@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui proses pelaksanaan pingitan pada masyarakat Desa Wasilomata; 2) dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pingitan di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dimana data diperoleh melalui observasi dan wawancara serta melakukan pengamatan yang berkaitan dengan proses pingitan dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pingitan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses pelaksanaan pingitan pada masyarakat Desa Wasilomata ada beberapa tahap; tahap pertama adalah peserta pingitan memasuki bilik kurungan dan di dalam kurungan ada tahapan pergantian posisi yang semula kepala dari arah barat ke arah timur. Untuk tahapan pembukaan pintu tidak dilakukan yang ada pembukaan pintu pada saat masuk bilik kurungan/keluar bilik, setelah itu dilanjutkan dengan tahap pemindahan peserta pingitan dari rumah ke panggung utama sekaligus turun ke tanah yang diartikan sebagai sentuhan tanah. Tahap selanjutnya aktualisasi diri yang dipentaskan melalui tari *linda* dan untuk tahap pembersihan selama proses pingitan di Desa Wasilomata tidak dilakukan karena sudah menjadi perbedaannya dengan pingitan di tempat atau daerah-daerah lain. 2) adapun nilai-nilai pingitan pada masyarakat Desa Wasilomata terdiri dari nilai Religi, nilai Etika/Moral, nilai Budaya, nilai Ekonomi, dan nilai Sosial.

Kata Kunci: Pelaksanaan; Pingitan; Masyarakat Wasilomata

Implementation of Pingitan In Wasilomata Community Mawasangka Central Buton

Abstract: The purpose of this research was to know the process of Pingitan in Wasilomata community and to know the values contained in its implementation. This research was conducted in Wasilomata, Mawasangka, central Buton. It was descriptive with qualitative approach. The respondents consisted of 5 (five) people and 7 informants, namely a head of the village, 2 indigenous leaders, a religious figure and 2 community leaders. Data sources were primary data and secondary data. Data collection techniques were literature research and field research consisting of observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that there were several stages of Pingitan, namely the stage where participants enter a confinement room and their body was covered with red turmeric, white powder, and fed a handful of hands. The second stage was changing position from west to east which was analogous to a baby in a stomach who is always moving and changing positions. Next was opening door stage when enter / exit the confinement room, followed by the stage of moving participants from the house to the main stage defined as expenditure. Next was touching the ground stage which means as a form of gratitude because they have stepped on the ground. The actualization stage was performed through linda dance. The cleaning stage of Pingitan process in Wasilomata was not done. It became the difference from Pingitan in other areas. Values of Pingitan were religious values, ethical/moral values, cultural values, economic values, and social values.

Keywords: Pingitan, Wasilomata Community.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya atau adat-istiadat yang digambarkan dengan keragaman etnik maupun budayanya. Menurut Mahdayeni, (2019:154) bahwa manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan erat dalam sebuah sistem. Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya.

Fenomena tersebut sebagaimana yang terjadi di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah bahwa masyarakat Wasilomata masih melestarikan pingitan dan masih memegang teguh nilai-nilai pingitan di tengah-tengah perkembangan zaman. Pelaksanaan pingitan adalah suatu acara atau kegiatan adat yang merupakan siklus hidup bagi perempuan atau biasa dikenal dengan beralihnya status dari anak-anak kedewasa. Peralihan status tersebut dilakukan dengan ritual adat pingitan, sehingga hal itu menunjukkan bahwa gadis/perempuan yang ada di Desa Wasilomata telah dewasa dan mendapat pengakuan dari masyarakat adat setempat.

Adapun proses pelaksanaan pingitan yang dimaksud adalah pertama-tama dilakukannya ritual atau baca Doa di rumah masing-masing peserta pingitan, dengan tujuan untuk meminta restu kepada Yang Maha Kuasa akan kelancaran kegiatan pingitan. Setelah pembacaan doa maka peserta pingitan akan memasuki bilik kurungan, di dalam bilik kurungan tersebut selain dilumuri bedak kunyit, mereka juga dikasi makan hanya segenggam tangan, dan selalu diberikan petuah-petuah/nasehat terkait posisi atau kehidupan seorang perempuan. Selama dalam proses pingitan semua kegiatan diiringi tabuhan gendang yang bermaksud sebagai alat penambah kemeriahan kegiatan serta sebagai penyampai pesan bahwa di tersebut sedang melansungkan kegiatan pingitan sampai pada proses akhir yakni dikeluarkan dari bilik kurungan sekaligus mengelilingi bilik, hal itu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur bahwa mereka telah usai malansungkan kegiatan dengan baik tanpa hambatan apapun. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai Religi, nilai Etika/moral, nilai Ekonomi, nilai Budaya, dan nilai Sosial, dari kelima nilailah yang mengikat masyarakat Desa Wasilomata menjadi pemersatu atau symbol solidaritas antar sesama masyarakat Wasilomata baik secara internal maupun eksternal.

Konsep Kebudayaan

Menurut E.B. Tylor (Basyari, 2014: 47-56) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Menurut Robert H. Lowie, (Mahdayeni, 2019: 157) mengungkapkan kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Taylor (Prayogi, 2016: 1412-9418) bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh

seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan dalam masyarakat juga sering disebut dengan peradaban dalam bahasa Inggris yang disebut dengan *civilization*.

Konsep Adat-Istiadat

Menurut Wahab Khalaf dalam literatur Islam (Rahman, 2012:447-451) bahwa adat atau tradisi diistilahkan dengan Al-Urf atau Al-Adah. Al-Urf adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Sedangkan Al-Adah menurut Al-Jurani yang dikutip oleh Muslish Usman bahwa Al-Adah adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal, dan manusia mengulang-ngulangnya secara terus menerus.

Konsep Pingitan

Menurut Kadir (Ardin, 2017: 57-64) bahwa karia adalah merupakan wadah atau momentum untuk membentuk kematangan pribadi seorang gadis, karena dalam ritual karia ini gadis ditempa dengan pendidikan kebersihan, pendidikan kesucian, sikap mental dan pendidikan akhlak serta para peserta karia akan melewati atau melalui beberapa tahapan dalam ritual tersebut

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi pada Umumnya

Menurut Laurent Widyasusanto (Samsuddin, 2018: 20-22) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di dalam masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai religi, nilai etika/moral, nilai budaya, nilai ekonomi dan nilai sosial. Adapun penjelasan dari nilai-nilai tersebut adalah:

1. Nilai religius merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan warga atau masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga dijadikan pedoman tingkahlaku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai religius adalah nilai yang didasari kaidah agama.
2. Nilai etika/moral merupakan kebenaran atau kesalahan dari perbuatan-perbuatan manusiawi. Selanjutnya positivisme moralitas adalah teori yang mengatakan bahwa semua moralitas itu konvensional, bahwasannya tidak terdapat perbuatan yang menurut hakikatnya baik atau buruk.
3. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah abstrak yang bersangkutan dengan masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di dalam masyarakat yang bersangkutan.
4. Nilai ekonomi menyangkut tentang pemanfaatan uang, tenaga, waktu yang berharga. Disamping itu, nilai ekonomi berkaitan erat dengan kata kehidupan perekonomian atau sesuatu yang berhubungan dengan urusan keuangan rumah tangga atau organisasi.
5. Nilai sosial artinya bahwa manusia memerlukan orang lain untuk mencapai tujuannya dengan berinteraksi dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak bisa berbuat dan bertindak semauanya. Aturan-aturan berupa nilai dan norma sosial diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentuan dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain.

Tradisi Pingitan Masyarakat Indonesia

Menurut Hidayah (2015: 34) bahwa pingitan adalah proses mempersiapkan diri mempelai untuk memasuki sebuah dunia yang bernama rumah tangga. Dipingit adalah istilah yang diterapkan pada calon pengantin agar tidak kemana-mana maksudnya adalah

agar calon pengantin aman dan segar bugar. Pada dasarnya pingit pengantin itu sama antara daerah satu dengan daerah yang lain, namun pada pelaksanaannya saja yang berbeda.

1. Maksud dan Tujuan Pingitan

Menurut Hidayah (2015: 54) maksud dari pelaksanaan pingitan adalah menghargai budaya leluhur, dan mereka mempunyai keyakinan apabila mereka tidak melakukan tradisi pingitan maka akan mendapatkan musibah, misalnya batalnya pernikahan atau musibah lainnya yang lebih buruk. Masyarakat Desa Klalingan percaya bahwa pingitan perlu dilakukan untuk menjamin keselamatan calon pengantin perempuan dari marabahaya yang mungkin mengancamnya di luar sana.

Sedangkan tujuan pelaksanaan tradisi pingitan menurut Hidayah (2015: 59) adalah sebagai berikut:

- a. Membuat pasangan memiliki rasa rindu yang menggebu saat di hari pernikahan sehingga mempelai terlihat lebih romantis.
- b. Memberikan waktu untuk merenung, banyak hal yang harus di persiapkan bukan hanya *financial* dan fisik tapi yang terpenting adalah mental.
- c. Menghindari godaan syetan pastinya, banyak di luar sana yang menganggap hubungan badan antara tunangan itu wajar padahal dalam agama islam sudah jelas itu di haramkan.
- d. Menghindari percekocokan, persiapan pernikahan itu rumit banyak dan sangat menyita waktu dan pertengkaran di masa ini kita calon pasangan dituntut untuk menyatukan dua pemikiran dari pribadi yang berbeda.
- e. Menghindari kegagalan dalam rencana pernikahan, karena terlalu banyak perselisihan yang terjadi bisa saja pasangan tersebut tidak menemukan titik temu yang membuat kedua belah pihak akhirnya memutuskan untuk berpisah.

2. Tata Cara Pingitan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suriata (2015: 11-12) bahwa ada beberapa tata cara tradisi pingitan, yaitu:

- a. Tahap pertama, yaitu peserta pingitan dimasukkan dalam tempat khusus yang disebut kurungan. Tahapan ini merupakan analogis bahwa manusia berada di alam arwah tempat gelap gulita hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya.
- b. Tahap perubahan posisi yang dipingit dari posisi kepala sebelah barat ke posisi arah timur. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah atau posisi.
- c. Tahap pembukaan pintu tempat pengurungan, yaitu sebagai proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut tradisi bahwa yang dipingit harus usia remaja yang menjelang dewasa.
- d. Pemindahan peserta pingitan dari rumah ke panggung utama.
- e. Tahap keempat, yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki para peserta pingitan.
- f. Aktualisasi diri, yaitu dengan cara menari yang dilakukan seluruh peserta pingitan.
- g. Pembersihan, yaitu setelah tahap pengeluaran diadakanlah acara pembersihan dengan ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah penyelenggara acara pingitan. Pemaknaan pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu maka akan tumbuh yang lain sebagai penggantinya.

Pelaksanaan Pingitan Secara Umum

Menurut Ikhwan dan Adelia, (2019: 273-281) secara umum prosesi *posuo* dikelompokkan atas tiga tahap, yaitu persiapan, prosesi, dan penutupan. Jangka waktu pelaksanaan ritual bervariasi, mulai 9 hari 9 malam, 8 hari 8 malam, 7 hari 7 malam, dan seterusnya hingga 2 hari 2 malam, bergantung pada pihak yang melaksanakannya. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum ritual *posuo* dilangsungkan, terlebih dahulu pihak penghajat atau pihak yang menyelenggarakan ritual mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Persiapan tersebut dilakukan melalui musyawarah di antara keluarga dengan membahas segala hal yang berkaitan dengan seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual termasuk menentukan bulan atau hari yang dianggap baik. Setelah waktu sudah disepakati, selanjutnya mengumumkan kepada keluarga jauh dan juga masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam perhelatan yang dimaksudkan. Pengumuman kepada keluarga disampaikan oleh pihak penghajat, sedangkan pengumuman kepada masyarakat disampaikan oleh tokoh adat. Kemudian pihak penghajat ataupun tokoh adat menghubungi *bhisa bawine*, yaitu orang tua atau dukun wanita yang akan memimpin dan memandu proses ritual.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa tahap pula, yaitu *pokunde* (keramas), *pebaho* (mandi), *pauncura* (pengukuhan), *panimpa* (pemberkatan), *palego* (menggerakkan badan/melenggang), *padole* (membaringkan), *pasipo* (menyuapi), *posuo* (pengurungan), *bhaliana yimpo* (perubahan posisi tidur), *landakiana tana* (penginjakkan kaki ke tanah) dan *matana posuo* (puncak acara).

3. Tahap Penutupan

Pada tahap penutup, dilakukan ritual pemberkatan dan pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt karena ritual *posuo* berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pemulihan atau pembersihan ruangan *suo* secara khusus, dan rumah keluarga yang melakukan perhelatan. Beberapa kotoran/perlengkapan dalam kurungan seperti kain putih, bantal, tikar, dan perlengkapan lain yang dianggap tidak digunakan lagi di buang di sungai, dan ada juga yang buang di tempat yang memang tidak akan dilihat oleh orang-orang. Hal ini dilakukan dengan harapan semua hal-hal buruk yang ada pada diri para gadis dan keluarga akan ikut hilang bersama dengan kotoran yang dibuang tersebut.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah masih melaksanakan pingitan dan masyarakat Desa Wasilomata sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pingitan dalam kehidupan kesehariannya.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penulis memberikan gambaran (deskripsi) dengan mengutamakan pengungkapan fakta-fakta, data dan informasi

secara detail tentang proses pelaksanaan pingitan dan nilai-nilai yang terkandung dalam pingitan pada masyarakat Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah.

Responden dan Informan Penelitian

1. Responden penelitian

Adapun responden dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 5 (lima) orang yang pernah dipingit sebelum menikah.

2. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari 7 orang, yakni 1 orang kepala desa, 3 orang tokoh adat, 1 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat. Seluruh informan ini tentunya dapat memberikan informasi terkait dengan proses pelaksanaan pingitan dan nilai-nilai yang terkandung dalam pingitan tersebut.

Sumber Data

1. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pingitan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pingitan.
2. Data sekunder, data yang diperoleh dari rujukan teoritis berupa dokumen-dokumen, studi pustaka, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu mengumpulkan data penelitian secara langsung dengan menggunakan beberapa teknik, yakni:
 - a. Pengamatan (*Observasi*), yaitu peneliti dengan menggunakan pengamatan secara langsung terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pingitan di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah.
 - b. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan penelitian untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pingitan di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Boton Tengah.
 - c. Dokumentasi, yaitu mengambil data atau gambar dan catatan-catatan di kantor Desa Wasilomata yang berupa gambaran umum lokasi penelitian dan mengenai gambar atau foto kegiatan pelaksanaan pingitan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menyusun satuan-satuan seluruh data yang dikumpul dari hasil pengamatan (*Observasi*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) serta dikumpulkan sesuai dengan golongannya, kemudian dilakukan analisis reduksi untuk mengevaluasi data yang kurang relevan, membuat abstraksi dan menyusun satuan-satuan data, melakukan kategorisasi data serta menyusun antar kategori data yang lainnya, sehingga dapat ditemukan makna dan kesimpulannya (Moleong, 1994). Adapun data yang dianalisis, yaitu terkait dengan proses pelaksanaan pingitan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pingitan pada masyarakat Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pingitan di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah

Budaya pingitan merupakan salah satu budaya masyarakat Indonesia yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera bahkan Sulawesi khususnya masyarakat Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Budaya pingitan pada masyarakat Wasilomata dilakukan dua kali dalam satu tahun, yakni tepatnya setelah hari raya Idul Fitri dan paska setelah Idul Adha. Dalam pelaksanaannya biasa dilaksanakan secara serentak yakni seluruh rumpun masyarakat Wasilomata yang tersebar diberbagai desa di Kecamatan Mawasangka, yakni Desa Wasilomata I (satu), Desa Wasilomata II (dua), Desa Matara, Desa Napa, Desa Wakambangura I (satu), Desa Wakambangura II (dua), Desa Kaincebungi, dan Desa Oengkolaki.

Berdasarkan hal di atas, maka pingitan yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Suriata (2015:11-12) bahwa ada beberapa tata cara pingitan, yaitu:

1. Tahap pertama, yaitu peserta pingitan dimasukkan dalam tempat khusus yang disebut kurungan. Tahapan ini merupakan analogis bahwa manusia berada di alam arwah tempat gelap gulita hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya.
2. Tahap perubahan posisi yang dipingit dari posisi kepala sebelah barat ke posisi arah timur. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah atau posisi.
3. Tahap pembukaan pintu tempat pengurungan, yaitu sebagai proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut tradisi bahwa yang dipingit harus usia remaja yang menjelang dewasa.
4. Pemandahan peserta pingitan dari rumah ke panggung utama.
5. Tahap keempat, yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki para peserta pingitan.
6. Aktualisasi diri, yaitu dengan cara menari yang dilakukan seluruh peserta pingitan.
7. Pembersihan, yaitu setelah tahap pengeluaran diadakanlah acara pembersihan dengan ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah penyelenggara acara pingitan. Pemaknaan pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu maka akan tumbuh yang lain sebagai penggantinya.

B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pelaksanaan Pingitan di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah

Setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosial budayanya selalu berpedoman pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu tentunya sangat mempengaruhi tindakan atau perilaku manusia, baik secara individual maupun kelompok budaya secara keseluruhan tentang baik buruk atau benar salah. Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkahtlaku atau dalam kehidupan sosial budayanya.

Sehingga landasan konsep tentang nilai dalam penelitian ini adalah konsep nilai menurut Laurent Widayusanto (Samsuddin, 2018: 20-22) mengemukakan bahwa nilai

budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di dalam masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai religi, nilai etika/moral, nilai budaya, nilai ekonomi dan nilai sosial. Adapun penjelasan dari nilai-nilai tersebut adalah:

1. Nilai religius merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan warga atau masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga dijadikan pedoman tingkahlaku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai religius adalah nilai yang didasari kaidah agama.
2. Nilai etika/moral merupakan kebenaran atau kesalahan dari perbuatan-perbuatan manusiawi. Selanjutnya positivisme moralitas adalah teori yang mengatakan bahwa semua moralitas itu konvensional, bahwasannya tidak terdapat perbuatan yang menurut hakikatnya baik atau buruk.
3. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah abstrak yang bersangkutan dengan masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di dalam masyarakat yang bersangkutan.
4. Nilai ekonomi menyangkut tentang pemanfaatan uang, tenaga, waktu yang berharga. Disamping itu, nilai ekonomi berkaitan erat dengan kata kehidupan perekonomian atau sesuatu yang berhubungan dengan urusan keuangan rumah tangga atau organisasi.
5. Nilai sosial artinya bahwa manusia memerlukan orang lain untuk mencapai tujuannya dengan berinteraksi dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak bisa berbuat dan bertindak semaunya. Aturan-aturan berupa nilai dan norma sosial diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentuan dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pingitan diadakan setelah hari raya Idul Fitri atau setelah Idul Adha dan pada biasanya berlangsung selama empat hari empat malam. Akan tetapi sebelum ketahap inti yang paling utama adalah pembacaan doa tujuannya untuk meminta restu kepada Yang Maha Kuasa akan kelancaran kegiatan pingitan. Setelah pembacaan doa maka tahap pertama yang dilakukan adalah peserta pingitan memasuki bilik kurungan, di dalam bilik dilumuri bedak kunyit, dikasi makan hanya segenggam tangan, dan selalu diberikan nasehat terkait posisi atau kehidupan seorang perempuan, sekaligus tahapan pergantian posisi yang semula kepala dari arah barat ke arah timur. Untuk tahapan pembukaan pintu tidak dilakukan pada pingitan di Desa Wasilomata yang ada pembukaan pintu pada saat masuk bilik kurungan/keluar bilik, setelah itu dilanjutkan dengan tahap pemintahan peserta pingitan dari rumah ke panggung utama sekaligus turun ke tanah yang diartikan sebagai sentuhan tanah. Tahap selanjutnya mereka melangsungkan tahap aktualisasi diri yang dipentaskan melalui tari *linda* dan untuk tahap pembersihan selama proses pingitan di Desa Wasilomata tidak dilakukan karena sudah menjadi perbedaannya dengan pingitan di tempat atau daerah-daerah lain.
2. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai Religi, nilai Etika/moral, nilai Ekonomi, nilai Budaya, dan nilai Sosial, dari kelima nilai-nilai yang

mengikat masyarakat Desa Wasilomata menjadi pemersatu atau symbol solidaritas antar sesama masyarakat Wasilomata baik secara internal maupun eksternal.

Saran

Saran penulis mengenai budaya pingitan pada masyarakat Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut:

1. Perlunya menjaga dan mengembangkan budaya masyarakat salah satunya budaya pingitan agar tidak terdegradasi oleh perkembangan zaman dan penting budaya tradisional terhadap era kemajuan.
2. Diharapkan bagi pemerintah, agar mampu melihat kondisi kedepannya melalui kelangsungan budaya pingitan di tengah-tengah dinamika masyarakat yang tidak menentu dan perlunya internalisasi nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat terutama pada generasi sebagai penentu perkembangan budaya pingitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin. (2017). *Makna Simbolik Pertunjukan Linda Dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara*, Journal Of Arts Edukation Universitas Negeri Semarang, Indonesia 6 (1) 57-64 (2017)
- Basyari,W. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*, Jurnal Edunomic Unswagati 2(1), 47-56
- Hidayah, N. (2015). *Tradisi Pingin Pengantin dalam Pandangan Hukum Islam (Study Kasus Desa Klalingan Kec. Klego Kab. Boyolali)*. Skripsi Fakultas Syari'ah: IAIN Salatiga
- Ikhwan M. Said & Waode Fian Adilia. (2019). *Ritual Posuo 'Pingitan' Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika*. Jurnal Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (Vol 7, No.2, 2019)
- Mahdayeni. (2019). *Manusia dan Kebudayaan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Jambi (Vol 7, No : 2, 2019)
- Rahman, G. M. (2012). *Tradisi Molonthalo di Gorontalo*, Jurnal Al-Ulum Institut Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo 12(2), 437-456
- Prayogi, Ryan. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Roken Hulu Provinsi Riau*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia 23 (1), 1412-9418
- Samsuddin. (2018). *Nilai-Nilai yang Terkadung dalam Acara Adat Kasebu (Studi di Desa Wasilomata Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah)*, Skripsi. Universitas Haluoleo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Suriata. (2015). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Universitas Borneo Tarakan 1(1), 9-18